

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. (Notoatmojo, 2014)

Definisi lainnya, pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu atau diperoleh dari pengalaman. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran sehingga hasil dari sumber ini manusia dapat berpikir, mengamati, mengalami, dan bertindak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Suparyati, 2019)

b. **Tingkat Pengetahuan**

Secara garis besar pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2014), dibagi menjadi 6 tingkatan pengetahuan, yakni:

- a) Memahami (*comprehension*), adalah kemampuan untuk mendeskripsikan secara benar objek yang diketahui. Misalnya: dapat menjelaskan bagaimana makanan kariogenik tersebut dapat menyebabkan kerusakan gigi.
- b) Aplikasi (*application*), diartikan bahwa orang yang memahami objek dapat menggunakan atau menerapkan prinsip-prinsip yang diketahui dalam situasi lain. Misalnya: seseorang yang telah memahami prinsip-prinsip ini harus dapat menerapkannya pada lingkungan atau situasi lain.
- c) Analisis (*analysis*), merupakan kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Misalnya, seseorang dapat membedakan antara makanan kariogenik dan makanan non kariogenik yang dapat menyehatkan gigi.
- d) Sintesis (*synthesis*), sintesis mengacu pada suatu kemampuan seseorang untuk menggabungkan kedalam suatu bentuk tertentu yang baru. Misalnya : seseorang dapat meringkas hal-hal yang telah dibaca atau didengar dengan kata-kata sendiri.
- e) Evaluasi (*evaluation*), evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap objek tertentu. Misalnya : seorang ibu dapat menentukan makanan yang baik untuk gigi anaknya.

Untuk memperoleh pengetahuan menurut (Imron dan Munif, 2010) dapat digolongkan menjadi: Konvensional/tradisional atau disebut cara non ilmiah Penemuan pengetahuan secara konvensional/tradisional ini meliputi berbagai hal, yakni:

- 1) Pengalaman pribadi (*Auto Experience*) Ketika seseorang menghadapi masalah yang sama dan menggunakan pengalaman orang lain, pengalaman ini bisa menjadi ilmu.
- 2) Belajar dari kesalahan (*Trial and error*) Cara ini digunakan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain.
- 3) Cara kekuasaan atau otoritas (*Authority*) 11 Pemegang otoritas/kekuasaan pada aspek tertentu sangat dominan untuk mempengaruhi komunitas masyarakat tertentu. Dimana orang lain menerima pendapat yang dikemukakan otoritas tanpa terlebih dahulu menguji kebenarannya.
- 4) Melalui logika/pikiran (*To mind*) Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

Melalui jalur ilmiah dengan cara yang lebih modern untuk memperoleh pengetahuan, ternyata akan lebih sistematis, logis dan ilmiah atau dikenal dengan istilah metode penelitian (*research*

methodology). Pengamatan secara langsung dilapangan atas suatu fenomena alam atau kemasyarakata, untuk kemudian dibuat suatu klasifikasi yang pada gilirannya akan ditarik suatu kesimpulan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan keperibadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun media masa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Setiyohadi (2011) dalam Sembiring (2018)

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup Wawan (2014) dalam Sembiring (2018)

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Pekerjaan mempunyai

pengaruh pada pengetahuan seseorang. Orang yang menekuni suatu bidang pekerjaan akan memiliki pengetahuan mengenai segala sesuatu mengenai apa yang dikerjakannya Wawan (2014) dalam Sembiring (2018)

3. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin baik Setiyohadi (2011) dalam Sembiring (2018)

2. Makanan Kariogenik

a. Pengertian Makanan Kariogenik

Makanan kariogenik adalah makanan yang mengandung gula dan sukrosa yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan gigi (karies gigi). Makanan kariogenik berupa makanan yang manis, lunak dan mudah melekat pada gigi seperti permen, coklat, es krim, biskuit, kue-kue, dan lain-lain dimana makanan tersebut termasuk dalam karbohidrat berbentuk tepung atau cairan yang bersifat lengket serta hancur di dalam mulut. Selain rasanya yang manis dan enak, harganya relatif murah, mudah didapat, dan dijual dalam aneka bentuk serta warna makanan bervariasi dan disukai anak-anak Mendor *et al.*, (2017) dalam Dewi *et al.*, (2021)

Makanan manis atau kariogenik bertahan 20-30 menit tidak berbahaya. Akan tetapi apabila lebih dari 20 menit makanan tersebut akan bersifat asam dan gigi akan mengalami kerusakan lebih cepat karena keadaan ini. Setelah

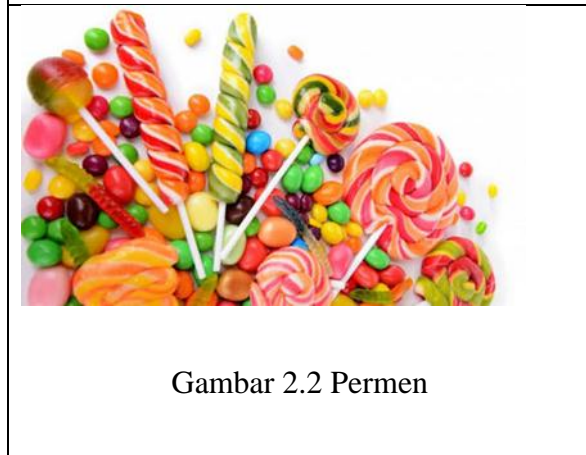
memakan makanan kariogenik pH plak akan menurun dengan cepat yang dapat menghancurkan email. pH ini akan bertahan dalam waktu 30-60 menit sebelum mencapai pH normal. Sebaiknya dalam sehari kebiasaan mengemil dibatasi 4 kali atau hari untuk total makanan kariogenik dan 3 kali atau minggu agar gigi mempunyai waktu untuk menetralsir asam yang ada dalam mulut. Ramadhan (2010) dalam Suparyati (2019)

b. Bentuk Fisik Makanan Kariogenik

Bentuk fisik makanan kariogenik yang sering di konsumsi oleh anak terutama pada anak sekolah dasar (SD) adalah makanan yang manis, lengket, dan berbentuk menarik. Makanan kariogenik yang mengandung gula tinggi serta mempunyai korelasi tinggi dengan kejadian karies gigi, contohnya :



Gambar 2.1. Coklat



Gambar 2.2 Permen



Gambar 2.3 Roti Isi



Gambar 2.4 Kue – Kue



Gambar 2.5 Biskuit

Konsumsi makanan kariogenik yang sering dan berulang-ulang akan menyebabkan PH plak di gigi menjadi dibawah normal, kemudian PH plak di bawah normal tersebut menyebabkan demineralisasi enamel sehingga terjadi pembentukan karies gigi Riani (2005) dalam Sembiring (2018)

c. **Jenis Makanan Kariogenik**

Karbohidrat yang berhubungan dengan penyakit karies adalah polisakarida, sukrosa, disakarida, dan monosakarida. Dari jenis karbohidrat tersebut yang paling banyak menyebabkan karies adalah sukrosa. Sukrosa mempunyai kemampuan yang lebih efisien terhadap pertumbuhan mikroorganisme asidogenik. Sukrosa juga di metabolisme dengan cepat untuk menghasilkan zat-zat asam. Riani (2005) dalam Sembiring (2018)

d. **Frekuensi Makanan kariogenetik**

Keseringan seseorang dalam ngemil makanan manis dan lengket akan mengakibatkan saliva dalam rongga mulut tetap dalam suasana asam akibatnya gigi akan semakin rentan terhadap karies. Frekuensi makan dan minum tidak hanya menimbulkan erosi, tetapi juga kerusakan gigi atau karies gigi. Konsumsi makanan manis pada waktu senggang jam makan akan lebih berbahaya daripada saat waktu makan utama. Terdapat dua alasan, yaitu kontak gula dengan plak menjadi diperpanjang dengan makanan manis yang menghasilkan pH lebih rendah dan karenanya asam dapat dengan cepat menyerang gigi. Kedua yaitu adanya gula konsentrasi tinggi yang normal terkandung dalam makanan manis akan membuat plak semakin terbentuk. Besford (2006) dalam Saputra (2010)

1) **Frekuensi Konsumsi Gula**

Untuk mengerti dengan tepat efek kebiasaan makan pada kerusakan gigi, perlu diingat kembali peranan plak pada permukaan gigi. Ketika gula dalam bentuk cairan larut pada lapisan plak, asam akan dihasilkan oleh bakteri. Juga bahwa tanpa asam tersebut, kelarutan kristal kalsium dalam gigi berlangsung sangat lama dimana gigi tidak dapat dihancurkannya atau

jumlah garam kalsium yang larut dalam aliran air liur akan sebanding dengan kalsium yang keluar dari air liur dan disimpan dalam gigi. Jika ada asam, keseimbangan tadi akan terpengaruh dan lebih banyak garam yang keluar daripada yang masuk. Tetapi tetap diperlukan jumlah asam minimum yang dapat mempengaruhi keseimbangan tadi. Besford (2006) dalam Saputra (2010).

3. Ibu Balita

Pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam pembentukan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak menjadi sangat baik. Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi akan sangat menentukan kesehatan gigi anak kelak. Ibu perlu memainkan peran penting dalam keluarga, baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang ibu dari anak-anak. Figur pertama yang diketahui setelah anak lahir adalah ibu, sehingga anak bisa meniru tingkah laku dan kebiasaan ibu. Namun pengetahuan saja tidak cukup, dibutuhkan sikap dan tindakan yang benar (Rahmawati, 2018)

orang tua atau wali memainkan peran sentral dalam menegakkan kebersihan mulut yang tepat dan pencegahan rezim yang mencakup kebiasaan makan dari anak-anak prasekolah ini. Karena itu, pengetahuan kesehatan mulut yang tepat adalah penting untuk memastikan bahwa orang tua sadar, memahami, dan memodifikasi sikap terhadap perawatan kesehatan mulut anak-anak (Ahmad *et al.*, 2017)

Gigi anak di bawah usia 5 tahun menghabiskan sebagian besar waktunya dengan ibu, selama waktu ini, rutinitas dan kebiasaan anak-anak yang paling awal diperoleh. Ini termasuk perilaku sehat.

Sebagai seorang ibu hendaknya memiliki pemahaman tentang pendidikan kesehatan gigi yang baik khususnya dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak, bagi anak yang terbiasa minum susu atau minuman manis lainnya akan membantu anak yang mengalami karies gigi. Demi menjaga kebersihan mulut, menyikat gigi setiap hari adalah cara termudah. Untuk hasil terbaik, frekuensi menyikat harus diperhatikan agar mendapatkan hasil yang optimal. Peran orang tua dalam mengembangkan kebiasaan menyikat gigi secara teratur perlu ditingkatkan untuk menghindari kerusakan gigi dan penyakit mulut. (Rahmawati, 2018)

Kesehatan gigi susu sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan gigi tetap. Oleh karena itu, peran serta ibu sangat diperlukan dalam membimbing, memberi pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak kelak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulut (Rahmawati, 2018)

B. Landasan Teori

Pengetahuan adalah suatu informasi yang didapatkan oleh seseorang, sehingga seseorang tersebut akan mengerti atau memahami tentang suatu hal. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi. Secara garis besar ada 6 tingkatan pengetahuan: 1) Tahu; 2) Memahami; 3) Aplikasi; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi. (Suparyati, 2019). Makanan kariogenik adalah makanan yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Sifat makanan kariogenik adalah makanan yang mengandung karbohidrat, manis dan lengket. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti mengkonsumsi makanan kariogenik. Seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan anak dan keluarga. Anak akan meniru perilaku seorang ibu, sehingga menjadi seorang ibu selain harus mempunyai

pengetahuan yang baik tetapi juga harus memiliki perilaku yang tepat untuk dicontoh anaknya. Ibu harus mencontohkan kepada anaknya agar mereka mengurangi dalam mengkonsumsi makanan kariogenik. (Suparyati, 2019)

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang makanan kariogenik pada ibu yang mempunyai anak balita di RW 01 dan RW 02 kelurahan Pintu Air, Pangkalpinang?